

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, mempunyai kesehatan yang sangat baik dapat terhindar dari bahaya penyakit yang merugikan manusia (Sulastrri, 2018). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 ayat 1 menyatakan kondisi sehat merupakan keadaan sehat fisik,mental,social bebas dari penyakit sehingga dapat melakukan aktivitas tanpa gangguan. Kesehatan anak harus di perhatikan karena anak adalah aset generasi bangsa (Kemenkes, 2018). Anak usia sekolah merupakan tahap awal pembentukan perilaku kesehatan sehingga menjadi sasaran strategis pendidikan Kesehatan (Kusumawardani & Saputri, 2020).

Anak usia sekolah dimulai dari usia 7 sampai 12 tahun yang masih pada rentang pendidikan SD/setingkat dan merupakan fase berakhirnya masa anak-anak,karena kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada anak melakukan proses adaptasi pribadi dan penyesuaian sosial anak (Sulastrri, 2018). Anak usia sekolah di Indonesia menjadi sasaran strategis dalam melaksanakan program peningkatan kesehatan karena termasuk jumlah siswa dengan urutan tertinggi yaitu 26.504.160 jiwa (Kusumawardani & Saputri, 2020).

Anak usia sekolah sangat penting dalam sasaran peningkatan kesehatan, karena anak usia ini sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan salah satunya kesehatan gigi dan mulut sehingga perlu diperhatikan karena rentan terhadap masuknya kuman dan menimbulkan berbagai macam penyakit gigi (Sulastrri, 2018). Gigi dan mulut ialah bagian harus diperhatikan kebersihannya karena termasuk organ yang harus dijaga (Sulastrri, 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Tonglo & Maramis, 2021). Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut pada data riskesdas tahun 2018 sebesar 57,6% dan proporsi yang mendapatkan pelayanan tenaga medis

gigi sebesar 10,2%, sedangkan proporsi perilaku menggosok gigi yang benar sebesar 2,8% (Riskesdas, 2018).

Upaya pemerintah dalam menangani masalah gigi dan mulut tercantum kedalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/189/2019 tentang Komite Kesehatan Gigi dan Mulut memutuskan menyusun rencana strategi dan rencana aksi upaya kesehatan gigi dan mulut (Benjamin, 2019). Selain itu pemerintah juga telah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 tentang upaya Kesehatan Gigi dan Mulut pada pasal 14 menyebutkan bahwa Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut anak usia sekolah tingkat dasar dan anak usia sekolah berupa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilaksanakan dengan program Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M).

Namun dari hasil penelitian (Khasanah et al., 2019) menyebutkan bahwa pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) masih terdapat 24.476 siswa dari 26.049 perlu perawatan. Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 57%. Presentase anak usia 7-12 tahun yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut karena memiliki kebiasaan menggosok gigi yang salah yaitu sebesar 93% dengan presentase kebiasaan menggosok gigi yang benar hanya 2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Provinsi DIY mempunyai proporsi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu 65,60% dan yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis 16,40%. Kasus kesehatan Gigi dan Mulut di Gunungkidul dari hasil riskesdas 2019, sebanyak 71,66% mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut lebih tinggi dari rata-rata provinsi DIY 65,60% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dari berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut yang muncul pada anak-anak dimasyarakat belum juga mengalami penurunan. Sejauh ini fenomena di masyarakat, anak-anak hanya mengetahui dalam sehari dianjurkan untuk menyikat gigi dua kali, tetapi belum mengetahui waktu yang benar menyikat gigi dengan baik dan benar dalam upaya menjaga kesehatan gigi, sehingga sering terjadi penurunan kesehatan gigi pada anak karena kurangnya pengetahuan terhadap kebersihan dan kesehatan gigi anaknya (Ratna Umi Nurlila, Jumarddin La Fua, 2018)

Belum optimalnya kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut (Gayatri, 2017). Pengetahuan merupakan hal terpenting dalam pembentukan perilaku maupun tindakan seseorang (Wirata & Dharmawati, 2019). Pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan ilmu yang mempelajari berbagai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan mengatur pola makan, menyikat gigi dan rutin memeriksakan gigi dan mulut setiap 6 bulan sekali (Rosyidatul & Riolina, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2019) menunjukkan sebanyak 55,5% memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut rendah, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tandra et al., 2018) menyatakan bahwa sebanyak 68,57% memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut rendah. Pemahaman dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut yang kurang akan berakibat pada timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga memiliki risiko karies yang tinggi. Lima masalah gigi dan mulut yang umum terjadi, antara lain mulut kering, bau mulut, gusi dan gigi berdarah saat menyikat gigi, nyeri pada gigi, gusi atau mulut, dan gigi berlubang (Riskesdas, 2021).

Dampak dari masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu nyeri pada gigi sehingga dapat mengganggu dalam melakukan aktivitas, anak tidak masuk sekolah dan nafsu makan menurun yang menyebabkan anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Peran di sekolah sangat penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan melatih kemampuan motorik anak termasuk meningkatkan kebiasaan menyikat gigi sehingga orang tua perlu melakukan dukungan pada anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi.

Studi pendahuluan telah dilakukan ke sepuluh murid di SD Negeri Tileng II Jalan Wediombo Km 2 Dusun Ploso Desa Tileng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul bahwa 9 dari 10 murid yang saya wawancarai mengatakan memiliki keluhan gigi gigis, berlubang dan bau, dan terkadang giginya sering ngilu jika terlalu banyak makan makanan yang manis. 10 murid yang sudah diwawancarai mengatakan suka makan coklat, es krim, permen jika jam istirahat. 7 dari 10 murid

mengatakan jarang sikat gigi dan hanya sikat gigi jika ingat saja. 10 dari 10 murid di SD N Tileng II mengatakan belum mengetahui cara menggosok gigi yang benar dan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan masalah atau fenomena dan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan tingkat kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak sekolah dasar di Sd tileng II girisubo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tileng II Girisubo?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Tileng II Girisubo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar mengenai Kesehatan gigi dan mulut
- b. Mengetahui perilaku perawatan gigi pada anak sekolah dasar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut
- c. Mengetahui hubungan variabel terkait tingkat pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sehingga dapat diaplikasikan sebagai referensi dan juga pedoman dalam ruang lingkup keperawatan anak terkait hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, dengan perilaku merawat gigi sampai mulut pada anak usia sekolah dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi anak usia sekolah dasar

Manfaat penelitian ini bagi responden adalah dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.

###### b. Bagi pihak Sekolah

Penelitian ini untuk bahan informasi dan sebagai bahan program pemeliharaan Kesehatan gigi disekolah agar lebih aplikatif sesuai kurikulum yang ada.

###### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai bagian dari proses pembelajaran dan prasyarat untuk menyusun tugas akhir pendidikan keperawatan.

###### d. Bagi dinas kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan memaksimalkan program pelayanan kesehatan gigi yang lebih produktif dan mengembangkan fungsi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

###### e. Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan orang tua karena menjadi hal yang penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan gigi kepada anak dan mengetahui cara merawat mulut dan gigi yang benar.